

BAB 1 **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan penelitian Pratama & Lestari (2017) menyatakan bahwa beberapa siswa mengamati permasalahan yang diberikan dengan pendekatan tahap demi tahap ketika mereka menyelesaikannya, tetapi ada juga siswa yang menjawab secara asal-asalan tanpa mempertimbangkan dengan serius pada suatu permasalahan. Siswa yang memberikan jawaban secara asal-asalan mungkin mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tersebut. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bruno et al (2021) bahwa masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran diantaranya yaitu siswa sulit dalam memahami masalah dan menyelesaikan masalah dari soal yang diberikan. Berdasarkan penelitian Hanifah & Astriani (2024) mengungkapkan bahwa faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa diantaranya yaitu siswa kesulitan dalam penggunaan konsep, siswa tidak mengetahui maksud dari soal yang diberikan, dan siswa tidak mengetahui bagaimana cara menyelesaikan soal. Tisnawati & Mujahid (2024) mengungkapkan bahwa siswa masih belum dapat berpikir dengan sesuatu yang abstrak. Maka dari itu, proses berpikir sangat penting dalam mengatasi kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal matematika.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 12 Tasikmalaya diketahui bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita, terutama pada materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman konsep dan proses berpikir siswa. Selain itu, hasil dari wawancara juga mengungkapkan bahwa siswa memiliki berbagai alternatif cara dalam menyelesaikan soal matematika walaupun beberapa siswa cenderung menggunakan konsep yang sudah diajarkan. Pernyataan dari wawancara tersebut sesuai dengan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam pemahaman konsep yang menyebabkan mereka tidak tahu tahapan dalam proses menyelesaikan soal. Penyebab terjadinya pemahaman konsep yaitu kurangnya kemampuan berpikir siswa. Ngilawajan (2013) mengemukakan bahwa dengan meningkatnya kemampuan berpikir siswa akan lebih mampu untuk memahami dan menguasai konsep-konsep matematika. Salah satu

aspek dari proses berpikir ini adalah melakukan pengambilan keputusan. Pentingnya mengetahui bagaimana siswa dalam mengambil suatu keputusan saat menyelesaikan soal matematika tentunya menjadi salah satu hal yang penting untuk dikaji.

Pengambilan keputusan (*Decision making*) merupakan salah satu proses berpikir yang penting dimiliki dalam memecahkan masalah. Winarso (dalam Setyaningrum & Widiyastuti, 2020) mengungkapkan bahwa dalam proses pemecahan masalah terdapat hubungannya dengan proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, permasalahan tersebut perlu di atasi karena dalam memecahkan masalah merupakan suatu proses kegiatan yang lebih mengutamakan pentingnya prosedur, langkah-langkah strategi yang ditempuh oleh siswa dalam menyelesaikan masalah dan akhirnya dapat menemukan jawaban dari soal tersebut, bukan hanya pada jawaban itu sendiri (Sumartini, 2016).

Dari hasil pengamatan, siswa masih kurang dalam kemampuan pengambilan keputusan. Hal ini dapat dilihat pada hasil jawaban siswa pada soal persamaan linear dua variabel yang tidak memenuhi beberapa indikator pengambilan keputusan, sebagai berikut.

Permasalahan



Nadya dan Gina mengunjungi toko buku gramedia pada hari sabtu. Pada saat itu, Nadya membeli 4 buah buku dan 3 buah pensil seharga Rp. 19.500,00 sedangkan Gina membeli 2 buah buku dan 4 buah pensil dengan harga Rp. 16.000,00. Hitunglah berapa harga masing-masing buku dan pensil yang dibeli Nadya dan Gina?

Penyelesaian :

$$\begin{aligned} \text{Buku} &= x \\ \text{Pensil} &= y \\ 4x + 3y &= 19.500,00 \\ 2x + 4y &= 16.000,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} x &= 3000 \\ y &= 2000 \end{aligned}$$

Gambar 1. 1. Hasil Pengerjaan Siswa

Hasil jawaban siswa pada gambar tersebut termasuk pada kategori pengambilan keputusan intuisi, karena jawaban tersebut bukan berasal dari pikiran yang logis, rasional, dan analitis. Tetapi, siswa tersebut menyelesaikan soal hanya dengan dugaan dan kecenderungan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Siswa tersebut paham akan tujuan soal dan mampu mengidentifikasi masalah pada soal. Namun, siswa tidak menemukan alternatif jawaban yang benar dan tidak mengevaluasi alternatif jawaban yang dikerjakan dengan memeriksa apakah jawaban tersebut benar atau tidak. Hal

tersebut menyebabkan hasil jawaban dan proses pengerjaannya bertolak belakang. Siswa juga tidak dapat menjelaskan alasan pada proses pengerjaan yang dilakukan, sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara kategori pengambilan keputusan dan indikator pengambilan keputusan yang dicapai dalam menyelesaikan soal matematika. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana kategori pengambilan keputusan mempengaruhi kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal matematika.

Perbedaan pengambilan keputusan yang dilakukan siswa ketika menyelesaikan soal matematika tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu faktor afektif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Paputungan & Paputungan (2023) mengungkapkan bahwa fungsi afektif dalam proses pembelajaran sangat penting dan memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi, perhatian, pengambilan keputusan, pemrosesan informasi, pemahaman, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, faktor afektif menjadi salah satu faktor yang berperan pada cara pengambilan keputusan yang dilakukan. Salah satu faktor afektif yang dimiliki seseorang yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* memiliki keterhubungan dengan pengambilan keputusan seperti yang diungkapkan oleh Peilouw (1995) bahwa pengambilan keputusan dan *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan. Sejalan dengan yang diungkapkan Himmi (2017) bahwa *self-efficacy* mempengaruhi pengambilan keputusan dan tindakan yang akan dilakukannya.

Self-efficacy merupakan keyakinan seseorang terhadap keterampilan serta kemampuan dirinya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan permasalahan untuk hasil yang terbaik dalam suatu tugas tertentu (Subaidi, 2016). Sedangkan menurut Ahriana et al (2016) *self-efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan perilaku yang efektif sehingga bisa menyelesaikan tugas tertentu dengan baik. Dengan adanya *self-efficacy*, maka siswa akan lebih percaya diri di dalam kelas untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Menurut Utami & Wutsqa (2017) siswa sangat penting dalam pemahaman masalah karena akan mempengaruhi keyakinan siswa dalam setiap langkah-langkah penyelesaian masalah yang dilakukan. Maka dari itu, *self-efficacy* menjadi faktor terpenting dalam pengambilan keputusan.

Pentingnya mempelajari bagaimana siswa membuat keputusan saat menyelesaikan soal matematika tentunya menjadi aspek yang penting untuk dipahami. Proses pengambilan keputusan merupakan awal dari semua tindakan siswa yang dilakukan secara sadar dan terarah, baik itu secara individu maupun dalam kelompok, serta pada tingkat institusional dan operasional. Ini berarti bahwa siswa selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, baik di mana saja maupun kapan saja. Pengambilan keputusan (*decision making*) siswa sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mawarti Sela (2020) yang berjudul “*Analisis Decision Making Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Matematika TIMSS*”. Penelitian ini hanya terbatas pada deskripsi *Decision Making* siswa SMP dalam menyelesaikan soal TIMSS, tanpa mempertimbangkan variabel apapun.

Penelitian ini akan merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mawarti Sela (2020). Namun, perbedaan utama terletak pada fokusnya, dimana penelitian ini tidak hanya memeriksa bagaimana siswa membuat keputusan, tetapi juga mempertimbang tingkat *self-efficacy* setiap siswa dalam mengambil keputusan saat menyelesaikan soal matematika. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Pengambilan Keputusan (Decision Making) dalam Menyelesaikan Soal Cerita Persamaan Linear Dua Variabel ditinjau dari self-efficacy*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- (1) Bagaimana pengambilan keputusan (*decision making*) siswa dalam menyelesaikan soal cerita persamaan linear dua variabel ditinjau dari *self-efficacy* pada kategori tinggi?
- (2) Bagaimana pengambilan keputusan (*decision making*) siswa dalam menyelesaikan soal cerita persamaan linear dua variabel ditinjau dari *self-efficacy* pada kategori rendah?

1.3 Definisi Operasional

1.3.1 Analisis

Analisis merupakan suatu kegiatan untuk mencari permasalahan yang saling berkaitan. Hal tersebut mencakup pencarian pola, pemecahan komponen menjadi lebih detail, serta mengenali tanda-tanda, hubungan, dan fungsi masing-masing komponen untuk dijadikan bahan perbandingan sehingga didapatkan sebuah kesimpulan dari proses perbandingan tersebut untuk mengetahui kebenarannya. Oleh karena itu, analisis memerlukan kerja keras, daya kreatif serta kemampuan intelaktual yang tinggi.

1.3.2 Pengambilan Keputusan (*Decision Making*)

Pengambilan keputusan (*decision making*) merupakan salah satu proses kognitif dasar dari perilaku manusia dimana suatu pilihan atau serangkaian tindakan dipilih diantara serangkaian alternatif berdasarkan kriteria tertentu. Kemampuan dalam membuat keputusan memiliki peran penting sebagai bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi. Maka dari itu, keputusan yang baik bisa diambil berdasarkan suatu analisis yang mendasar. Terdapat 4 kategori dalam mengambil keputusan yaitu *intuitive*, *empirical*, *heuristic*, dan *rational*. Kategori *intuitive* memiliki kriteria berdasarkan pilihan yang lebih mudah dan sering didengar, kecenderungan dan dugaan, dan pernyataan tidak ada bukti. Kategori *empirical* memiliki kriteria berdasarkan hasil percobaan, estimasi atau perkiraan, serta pengetahuan yang sudah dimiliki. Kategori *heuristic* memiliki kriteria teori ilmiah, peraturan yang ada, serta informasi yang terbatas. Kategori *rational* memiliki kriteria berdasarkan permasalahan, kelebihan dan kekurangan, serta macam-macam pilihan yang tersedia. Adapun indikator pengambilan keputusan yang digunakan adalah: (1) Mengidentifikasi masalah pada soal; (2) Mengidentifikasi tujuan; (3) Menemukan alternatif jawaban; (4) Menyelesaikan masalah; (5) Mengevaluasi alternatif jawaban; (6) Dapat mengambil kesimpulan; (7) Mengevaluasi hasil keputusan; (8) Mempresentasikan hubungan antara masalah yang dihadapi dengan hal-hal yang diketahui dalam soal dengan keputusan yang telah diambil; (9) Mengingat hubungan antara masalah yang dihadapi dengan hal yang diketahui dalam soal dengan keputusan yang telah diambil.

1.3.3 Self-Efficacy

Self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mencapai suatu tujuan yang memiliki dampak luas pada berbagai aspek kehidupan. Keyakinan ini memengaruhi pola pikir dan motivasi diri, serta berperan penting dalam menentukan sejauh mana individu dapat mencapai tujuannya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mampu mengatasi masalah yang dihadapi, (2) Yakin akan keberhasilan dirinya, (3) Berani menghadapi tantangan, (4) Berani mengambil resiko atas keputusan yang diambilnya, (5) Meyakini kekuatan dan kelemahan dirinya; (6) Mampu berinteraksi dengan orang lain; (7) Tangguh atau tidak mudah menyerah. Secara garis besar *Self-efficacy* terbagi menjadi dua, yaitu *self-efficacy* tinggi dan *self-efficacy* rendah. Seorang siswa dianggap memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi apabila memenuhi indikator *self-efficacy*, seperti adanya motivasi dan keyakinan diri untuk mengatasi masalah. Sebaliknya, jika siswa kurang termotivasi dalam belajar dan tidak yakin dengan hasil pekerjaannya sendiri, maka dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* siswa tersebut rendah.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan:

- 1) Untuk mendeskripsikan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa dalam menyelesaikan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel ditinjau dari *self-efficacy* pada kategori tinggi.
- 2) Untuk mendeskripsikan pengambilan keputusan (*decision making*) siswa dalam menyelesaikan soal cerita sistem persamaan linear dua variabel ditinjau dari *self-efficacy* pada kategori rendah.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah untuk mendukung tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran, untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan inovatif

khususnya pembelajaran matematika supaya diminati. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai langkah awal penelitian-penelitian yang akan datang dalam membahas dan mengembangkan penelitian mengenai pengambilan keputusan (*decision making*) dalam menyelesaikan soal cerita persamaan linear dua variabel ditinjau dari *self-efficacy*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Berikut penjabaran beberapa manfaat praktis dari penelitian ini diantaranya:

- 1) Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta dapat menjadi pengalaman penulis dalam proses menjadi pengajar, sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kegiatan belajar serta pemahaman mengenai pengambilan keputusan (*decision making*).
- 2) Bagi Pendidik, harapan dalam penelitian ini agar dapat memperoleh informasi pengetahuan seberapa besar pengaruh *decision making* siswa ditinjau dari tinggi dan rendahnya *self-efficacy*, dan hasil yang di dapat diharapkan dapat menjadi masukan bagi seorang pendidik.
- 3) Bagi siswa, diharapkan menjadikan siswa dan siswi mempunyai *decision making*, rasa ingin tahu, motivasi diri, keaktifan dan menjadikan siswa lebih berani menggunakan ide-ide yang ada dalam pikiran mereka.